

Persepsi Milenial terhadap Stereotipe Gen Z

Aksa Rayya Alfaray Setiadji^{1*} Sasmita Kusumaningtyas², dan Jessica Eka

Juniarti³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

aksa.23146@mhs.unesa.ac.id, jessica.23183@mhs.unesa.ac.id,

sasmita.23141@mhs.unesa.ac.id

Abstract

As time progresses, the generation gap becomes more pronounced, resulting in social disparities among different age groups, particularly between earlier generations and Generation Z. A significant focal point of this divide is the prevalence of generational stereotypes. Generation Z frequently grapples with negatif assumptions linked to their perceived dependence on technology and the presumption of their inclinations towards instant gratification, idleness, and entitlement. These stereotypes often persist due to the influence of various environmental and social factors, propagated primarily by preceding generations. Additionally, disparities are evident in terms of values and beliefs between these two generational cohorts. This article is dedicated to delving into the intricate dynamics of these generational issues that have evolved over time. By conducting this research, our objective is to offer insights into how Milenials perceive Generation Z from multiple vantage points. The primary research approach employed in this article is qualitative, with a primary focus on interview-based research involving three carefully chosen participants. The findings from this study reveal that the stereotypes commonly associated with Generation Z do not wholly align with the perceptions of the Milenial generation. In conclusion, this abstract encapsulates the study's essence, methodology, findings, and the ultimate conclusion that challenges prevailing stereotypes about Generation Z through the lens of Milenial perceptions.

Keywords: Age Differences; Social Inequality; Generations; Gen Z

Abstrak

Seiring berjalannya waktu perbedaan zaman semakin terasa sehingga sering terlihat munculnya ketimpangan sosial antara generasi seperti di antara generasi sebelumnya dengan generasi sekarang, bagaimana perbedaan besar antara Gen Z dan generasi-generasi sebelumnya. Salah satu perbedaan besar antara mereka adalah Stigma antara generasi. Generasi Z selalu lekat dengan stereotipe negatif karena mereka dianggap terbiasa dengan semua kemajuan teknologi sehingga mereka sering bergantung kepada teknologi yang ada. Dan juga beberapa stigma lain seperti serba instan, pemalas dan seenaknya. Sering kali stigma ini muncul dari generasi sebelumnya karena adanya beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan faktor sosial. Beberapa perbedaan yang mencolok adalah perbedaan nilai dan keyakinan di antara dua generasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji masalah masalah tersebut. Karena perbedaan masalah generasi semakin rumit dari waktu ke waktu. Dengan ditulisnya penelitian ini bisa menghasilkan apa saja yang diketahui dari persepsi milenial terhadap gen z dengan sudut pandang yang berbeda beda. Metode yang digunakan pada artikel ini sebagian besar menggunakan metode wawancara dengan mewawancarai tiga narasumber yang termasuk dalam metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotipe terhadap Gen Z tidak sepenuhnya benar menurut persepsi dari generasi milenial.

Kata Kunci: Perbedaan Umur; Ketidaksetaraan Sosial; Genereasi; Gen Z

1. Pendahuluan

Persepsi stereotipe terhadap Generasi Z yang muncul dari kalangan milenial adalah isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya persepsi stereotipe ini. Pertama, perbedaan dalam konteks sosial-ekonomi-politik di mana Generasi milenial dan Generasi Z tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi cara pandang dan persepsi milenial terhadap Generasi Z. Milenial mungkin mengalami masa dewasa mereka selama periode resesi ekonomi global, sementara Generasi Z tumbuh dalam era teknologi yang lebih canggih dan terhubung secara digital. Meskipun kedua generasi ini hidup dalam spektrum waktu yang lumayan dekat, tetapi perbedaan pengalaman hidup dan teknologi yang berkembang di kedua zaman telah membentuk cara pandang keduanya terhadap dunia secara berbeda.

Definisi persepsi menurut KBBI adalah anggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. dan juga menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983) Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan[1]. Sementara definisi stereotipe sendiri menurut Larry Samovar mendefinisikan bahwa stereotipe sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk [2]. Selain itu menurut Samovar, dkk (2009) juga menyatakan bahwa stereotipe merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu. Sebelum itu perlu diketahui bahwa persepsi dan stereotipe adalah dua hal yang berbeda.

Stereotipe merujuk pada penilaian atau prasangka terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi karakteristik atau perilaku tertentu. Stereotipe dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap individu atau kelompok tertentu, bahkan dapat memunculkan prasangka buruk terhadap kelompok yang dibicarakan, serta mempengaruhi cara informasi tentang seseorang diinterpretasikan. Stereotipe muncul melalui proses kognitif ketika individu dihakimi berdasarkan kelompoknya, bukan berdasarkan informasi mengenai individu itu sendiri. Sementara itu, persepsi adalah pendapat, anggapan, asumsi, dan perasaan tentang orang lain, suku, bangsa, atau sesuatu yang berkembang dari pengamatan, interaksi, atau informasi yang didengar, tanpa selalu berdasarkan fakta atau kebenaran objektif. Persepsi dapat mempengaruhi efektivitas interaksi budaya dan bahkan dapat menjadi penyebab konflik dalam konteks interaksi budaya. Namun, penting untuk diingat bahwa persepsi dapat keliru dan tidak selalu objektif. Kedua, perbedaan karakteristik antara Generasi milenial dan Generasi Z, seperti cara berkomunikasi, nilai-nilai, dan preferensi dalam hal teknologi, juga berperan penting dalam membentuk persepsi stereotipe. Generasi Z, misalnya, lebih terbiasa dengan komunikasi melalui media sosial dan memiliki kecenderungan untuk berbagi lebih banyak aspek kehidupan mereka secara *online*.

Selain itu, stereotipe dan gambaran negatif yang sering muncul dalam media dan narasi dominan tentang generasi tertentu juga dapat mempengaruhi persepsi publik secara umum. Jika media dan narasi yang dominan menciptakan gambaran negatif tentang Generasi Z, maka milenial juga mungkin terpengaruh oleh persepsi ini. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan pengalaman Generasi Z juga menjadi faktor yang memicu munculnya persepsi stereotipe. Kurangnya informasi atau kesalahpahaman tentang bagaimana Generasi Z berpikir dan bertindak dapat memperkuat stereotipe yang ada. Pengaruh media sosial, dengan peran pentingnya dalam membentuk persepsi, turut berkontribusi pada munculnya persepsi stereotipe terhadap Generasi Z. Informasi dan

gambaran yang tersebar luas di media sosial dapat memperkuat stereotipe yang ada. Jika konten yang menggambarkan Generasi Z secara negatif banyak beredar di media sosial, maka persepsi milenial terhadap generasi ini dapat berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi stereotipe yang muncul dari kalangan milenial terhadap Generasi Z. Kita dapat memahami bahwa setiap generasi memiliki perbedaan yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, preferensi, dan perilaku yang membedakan kedua generasi ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi milenial dalam berbagai konteks seperti di tempat kerja, lingkungan sekitar, atau dalam keluarga karena konteks-konteks tersebut berpengaruh dalam memahami dinamika hubungan antar-generasi.

Seiring perkembangan zaman, sering kali muncul klaim tentang generasi Z yang mengindikasikan mereka memiliki kecenderungan yang mungkin tidak selalu akurat. Salah satu isu yang perlu diperhatikan adalah ketergantungan pada transportasi pribadi. Meskipun ada anggapan bahwa Gen Z lebih suka transportasi pribadi, faktanya mereka menggunakan metode transportasi yang sama seperti generasi sebelumnya. Transportasi pribadi yang disebut-sebut sebenarnya tidak ada. Selain itu, ada klaim bahwa generasi Z hanya menggunakan emoji sebagai alat komunikasi, tanpa memperhatikan kata-kata formal. Namun, walaupun emoji populer di kalangan Gen Z, mereka tetap mampu berkomunikasi secara formal dengan bahasa lisan dan tertulis. Terakhir, ada anggapan bahwa Gen Z sangat bergantung pada kecerdasan buatan (AI) dan robot untuk menjalankan tugas-tugas sehari-hari mereka, seperti berpakaian atau memasak. Namun, kenyataannya penggunaan robot untuk tugas-tugas sehari-hari masih terbatas dan biasanya hanya terjadi di perusahaan atau pabrik yang membutuhkan layanan khusus. Generasi Z umumnya lebih sering menggunakan AI untuk membantu mereka dalam berbagai aktivitas *online*. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa klaim ini tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya tentang Gen Z.

2. Metode Penelitian

Kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dengan Teknik pengumpulan data dan observasi yang bisa dilakukan secara individu, kelompok, maupun berbentuk konferensi. Teknik pengumpulan data lewat wawancara umumnya dilakukan dengan melakukan pengajuan pertanyaan oleh pewawancara dan akan dijawab oleh informan yang menggunakan analisis persepsi. Maksud dari analisis persepsi yaitu untuk melihat hasil dari proses penyimpulan informasi dari jawaban jawaban narasumber.

Metode wawancara yang akan digunakan adalah metode wawancara tak terstruktur menurut ahli Sugiyono (2017), Wawancara tidak terstruktur adalah bagian penyebutan daripada adanya wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya[3]. Adanya untuk contoh pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Metode wawancara tak terstruktur memiliki sejumlah kelebihan dalam konteks penelitian. Kelebihan utama dari metode wawancara tak terstruktur adalah fleksibilitasnya. Peneliti dapat menyesuaikan dan mengubah pertanyaan wawancara sesuai dengan respons yang diberikan oleh responden. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan detail, karena peneliti memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi topik secara lebih bebas. Metode ini juga dapat membantu peneliti memahami sudut pandang dan pengalaman subjek penelitian dengan lebih baik. Dalam penggunaan metode wawancara tak terstruktur, peneliti harus mempertimbangkan baik kelebihan maupun kekurangannya, serta memastikan bahwa metode ini sesuai dengan tujuan penelitian dan subjek

penelitian yang akan diwawancarai.

Subjek wawancara akan berfokus pada generasi milenial pada jenjang umur apapun yang pasti masih dalam jenjang waktu milenial. Konteks yang akan dibahas tentu secara general membahas persepsi mereka terhadap stereotipe gen z sesuai persepsi mereka. Topik wawancara yang akan dibahas adalah persepsi apa yang muncul dari milenial saat mendengar stereotipe terhadap gen z ini terjadi akibat dari perbedaan generasi milenial dan juga generasi Z yang tentu hidup di masa yang sebenarnya tidak jauh berbeda namun banyak persepsi terhadap Gen Z baik itu dari konotasi positif ataupun negatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persepsi Awal Generasi Milenial

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang termasuk dalam kategori milenial. Milenial sendiri Menurut Haroviz (2012), generasi Y atau yang disebut sebagai generasi milenial adalah sekelompok dari anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an. Sebagai generasi yang mengalami pertama kali dampak internet, milenial sering dianggap sebagai generasi yang terhubung secara digital dan memiliki pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah seperti krisis ekonomi global.

Dari narasumber yang kami wawancarai memiliki rata-rata umur sekitar 38-40 tahun. Jika dibandingkan dengan rata-rata umur dari Gen Z yaitu berkisar 11-26 tahun tentu ini adalah perbedaan yang lumayan jauh antar generasi. Meski demikian tidak semua ahli sepakat dengan generasi Z hanya berdasarkan tahun kelahiran tanpa memperhatikan sosio sejarah pembentuknya. “Generasi Z tidak cukup hanya dicirikan berdasarkan tahun lahir, melainkan juga sosio-historis yang dihadapinya.” Tulis Hatim Zali (2021).

Persepsi milenial terhadap Gen Z mungkin mencerminkan kombinasi kagum dan kebingungan terhadap keterampilan teknologi yang dimiliki generasi ini. Tapi kita juga tidak tahu apa yang sebenarnya mereka pikirkan. Akhirnya kami memutuskan untuk mewawancarai beberapa dari generasi milenial. Setelah kami melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, kami menemukan beberapa hal yang dapat kami bahas, faktanya semua milenial juga tak menganggap bahwa stereotipe itu benar (seperti Gen Z yang selalu malas, menginginkan hal yang serba instan, manja dan masih banyak lagi) namun diantara beberapa milenial masih menganggap bahwa stereotipe itu benar. Berarti memang stereotipe ini tergantung pada pribadi masing-masing. Seperti persepsi yang dipikirkan setiap orang terhadap Gen Z.

Menurut VD (38) selaku pemilik kedai yang juga merangkap sebagai konsultan di salah satu perusahaan besar. “Sejauh saya melihat Gen Z ini memiliki beberapa stereotipe yang melekat pada mereka”. VD pun menjabarkan pengalamannya yang pernah menjabat sebagai HRD “Gen Z jika dalam dunia kerja mereka memiliki stereotipe yaitu permasalahan *mental health* dan dicap mental tempe. Hal ini juga tak bisa lepas dari faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi bagaimana *mental health* seseorang, namun ada 1 faktor yang lebih penting lagi yaitu sosial media”. Menurut VD Generasi milenial dan Generasi Z seharusnya memiliki banyak kesamaan namun yang menjadi pembeda disini adalah faktor sosial media. “Gen Z memiliki masalah masalah yang spesifik seperti contohnya *mental health*, terlalu banyak menuntut dan serba ingin cepat. namun masalah yang seperti ini terekspos di media sosial. Media sosial sendiri memiliki jangkauan yang luas sekali, makanya dari sosial media itu orang-orang jadi menimbulkan stereotipe pada Gen Z.” VD menarik

kesimpulan bahwa sebenarnya gen milenial dan gen z memiliki masalah yang sama dan karakter yang sama contoh yang pertama seperti mereka dilahirkan di era teknologi digital dan internet. Kedua, mereka memiliki skill multitasking dan kreatif terutama jika terkait teknologi dan medsos. Ketiga, mempunyai sifat inklusivitas (upaya untuk menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain dalam memandang atau memahami masalah.) dan diversitas (keragaman antara individu satu dengan individu yang lain). Perbedaan pengalaman teknologi, kepekaan sosial dan penggunaan media yang membuat Gen Z memiliki stereotype yang seperti itu.

3.2 Gender Memengaruhi Stereotype Gen Z

Jika menurut IR (24) Yang bekerja sebagai sprinter di JNT beliau mengatakan bahwa stereotype Gen Z memang sudah banyak menyebar di berbagai platform sosial media tapi menurutnya Stereotype pada Gen Z juga beragam hingga masuk ke Perbedaan Gender. "Menurut saya memang stereotype terhadap Gen Z itu cukup berbeda beda, sehingga banyak yang menyudutkan gender tertentu". IR Menjelaskan bahwa stereotype itu selalu memukul rata setiap Gen Z namun menurutnya tidak semua individu dari Gen Z itu sama seperti stereotype itu. Mau itu Stereotype laki-laki dan stereotype perempuan sebenarnya semuanya sama yang membedakan hanya pribadi setiap Gen Z. Di sisi lain, IR mengungkapkan bahwa stereotype terhadap Gen Z tidak selalu merata dan bisa beragam. Menurutnya, stereotype Gen Z bahkan bisa mencakup perbedaan berdasarkan gender. IR mengklaim bahwa tidak semua Gen Z sama juga seperti stereotype yang melekat pada mereka. Ia mencatat bahwa stereotype dapat mencakup baik laki-laki maupun perempuan, tetapi pada akhirnya, setiap individu Gen Z memiliki kepribadian yang unik.

3.3 Mental Gen Z Menurut Milenial

Generasi Z, yang merupakan generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1977-an sampai sekitar tahun 2012, telah memberikan dampak signifikan terhadap isu-isu lingkungan. "Gen Z ini sering dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Mereka suka membawakan ide-ide segar dan pandangan baru ke tempat kerja, hal itu mendorong perusahaan untuk berpikir lebih kreatif dalam mengatasi tantangan bisnis." kata salah satu narasumber yang kami wawancarai yaitu IN (42) yang merupakan seorang pengusaha.

Dari pengalaman IN, tidak sedikit pula dari Gen Z yang memiliki kemauan untuk berkolaborasi dengan baik dengan rekan-rekan dari generasi sebelumnya di lingkungan pekerjaan. Kolaborasi yang dilakukan antara lain Gen Z membawakan keahlian teknologi yang diperlukan, sementara juga Gen Z dapat belajar dari pengalaman kolega yang lebih senior. Di sinilah terjadinya hubungan timbal balik antar generasi yang bisa mendorong kemajuan di segala bidang terutama dalam bidang pekerjaan.

Kelebihan-kelebihan ini dapat menjadi aset bagi perusahaan yang dapat mengelola dan memanfaatkannya secara efektif. Dengan memahami karakteristik dan nilai-nilai Gen Z, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang dapat mendukung pertumbuhan dan kolaborasi yang positif. IN juga menyampaikan bahwa meskipun banyak dari generasi Z memiliki dampak positif pada lingkungan pekerjaan, ada beberapa kebiasaan buruk yang mungkin mengganggu lingkungan kerja. salah satunya, gen Z yang terlalu terbiasa dengan pemecahan masalah yang cepat, seperti mencari jawaban di internet. Mereka jadi kurang sabar dalam menghadapi masalah yang memerlukan analisis mendalam atau solusi yang lebih panjang. Tidak hanya itu, informasi yang berlimpah dalam dunia digital kadang membuat gen Z kesulitan dalam memilah informasi yang relevan dan penting, yang bisa mengganggu fokus dan efisiensi.

3.4 Sejauh Mana Stereotype Gen Z Melekat

Dalam konteks ini, perdebatan sering muncul mengenai sejauh mana stereotype Gen Z yang melekat pada mereka sejalan dengan kenyataan. Diskusi ini juga menggarisbawahi tentang pentingnya tidak menyamakan semua anggota Gen Z dengan stereotype yang berlaku secara umum, mengingat perbedaan individual yang signifikan dalam setiap generasi.

Artikel Bruce Tulgan dan RainmakerThinking, Inc. berjudul “Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Milenial Cohort” yang didasarkan pada penelitian longitudinal sepanjang 2003 sampai dengan 2013, menemukan lima karakteristik utama Gen Z yang membedakannya dengan generasi sebelumnya[5]. Pertama, media sosial adalah gambaran tentang masa depan generasi ini. Gen Z hidup di masa dimana mereka tidak pernah merasakan terasingkan dari keberadaan orang lain. Media sosial mengajarkan mereka bahwa kita bisa berbicara dengan siapa pun, dimana pun dan kapan pun. Media sosial menjadi jembatan untuk semua orang karena kita bisa berkomunikasi dan berinteraksi. Karakteristik kedua yaitu, keterhubungan Gen Z dengan orang lain sangat perlu. Ketiga, kesenjangan keterampilan memungkinkan terjadi dalam generasi ini. Maka dari itu, pelatihan kerja, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis harus intensif dilakukan. Keempat, kemudahan Gen Z dalam mengakses internet dan terhubung dengan banyak orang secara virtual melalui koneksi internet. Itu semua membuat mereka mempunyai pola pikir global (global mindset). Terakhir, mereka sangat terbuka terhadap pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka sangat toleran terhadap keberagaman dan perbedaan akan suatu hal. Namun ada sisi negatifnya yaitu, mereka menjadi sulit mengenali diri sendiri. Identitas mereka sering berubah dikarenakan berbagai hal yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu.[5]

3.5 Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Stereotype

Dalam konteks ini, penelitian dan diskusi ini mengajak kita untuk mempertimbangkan pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi dalam membentuk pandangan tentang Gen Z. Penting untuk tidak hanya menilai mereka berdasarkan stereotype, tetapi juga mengakui potensi positif, perbedaan individual, dan peran penting media sosial dalam membentuk persepsi tentang generasi ini. Kesimpulannya, melihat Gen Z sebagai individu yang unik adalah penting dalam memahami generasi ini secara lebih mendalam. VD menggaris bawahi tentang adanya stereotype yang melekat pada Gen Z. Ia mencatat bahwa di dunia kerja, Gen Z sering kali dikaitkan dengan permasalahan *mental health* dan diberi label "mental tempe." VD mengaitkan hal ini dengan faktor ekonomi, lingkungan, dan terutama pengaruh media sosial. Menurutnya, media sosial memiliki peran besar dalam mengekspos tentang masalah-masalah ini dan telah menciptakan stereotype yang melekat pada Gen Z. Selanjutnya, VD membandingkan Generasi milenial dengan Gen Z dan mengatakan bahwa sebenarnya keduanya memiliki masalah yang mirip dan memiliki karakter yang serupa. Perbedaan utama yang di identifikasikan oleh VD adalah faktor teknologi dan penggunaan media sosial yang berbeda di antara kedua generasi ini. Penggunaan sosial media dapat memiliki dampak yang positif maupun negatif, pemberian stereotype ini termasuk dampak negatif dari cepatnya arus dalam penggunaan sosial media. Masalah-masalah remeh pun ter-ekspos ke dunia maya sehingga munculnya stereotype bahwa Gen Z memiliki banyak kekurangan.

Pernyataan yang diberikan oleh VD dan IR memberikan wawasan yang menarik tentang stereotype yang melekat pada Generasi Z (Gen Z) dalam masyarakat. Diskusi ini menggabungkan perspektif dari VD, seorang pemilik kedai dan mantan HRD dengan pengalaman bekerja di perusahaan besar. Serta IR, seorang sprinter di JNT, yang telah membahas perbedaan dalam stereotype Gen Z dan

bagaimana stereotype ini berkaitan dengan gender. Kesimpulannya, pernyataan dari VD dan IR memberikan pandangan yang komprehensif tentang stereotype Gen Z. Hal ini mengingatkan kita untuk melihat individu sebagai individu, bukan hanya sebagai representasi dari stereotype yang melekat pada generasi mereka, dan juga untuk mempertimbangkan peran media sosial dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap generasi tertentu. Stereotype negatif Gen Z yang tidak sesuai.

3.6 Isu Negatif Stereotype Gen Z

Membicarakan isu negatif tentang Gen Z yang tidak benar dapat menciptakan stereotype yang tidak adil terhadap generasi ini. Contohnya seperti : Stereotype sering kali muncul dari persepsi yang subjektif atau dari pengalaman pribadi seseorang. Orang yang memiliki pengalaman negatif dengan anggota Gen Z tertentu mungkin cenderung menggeneralisasi pengalaman mereka kepada seluruh generasi. Seperti yang dikatakan narasumber VD yang merupakan seorang milenial berumur 38 tahun “Gen Z memiliki masalah-masalah yang spesifik seperti contohnya *mental health*, terlalu banyak menuntut dan serba ingin cepat.” Padahal faktanya Gen Z kreatif dan memiliki banyak ide sehingga sangat berpengaruh di dunia pekerjaan. Gen Z juga sangat menyukai teknologi digital yang cenderung sangat berguna di zaman ini. Rata-rata mereka selalu up to date terhadap berita atau isu-isu terbaru.

Kasmita Kusuma, (2021) mengatakan bahwa interaksi dengan teknologi digital telah membentuk generasi baru dan membentuk suatu individu dengan sikap, kualifikasi, perilaku, dan harapan yang berbeda (Lancaster dan Stillman, 2002; Prensky, 2001) [4]. Orang-orang generasi ini merupakan calon pendatang baru dalam organisasi yang lebih multitasker (istilah mengerjakan beberapa tugas dalam satu waktu.), mereka memiliki kemampuan digital, menyukai dan mencari lebih banyak informasi dan jaringan. Mereka adalah Gen Z.

4. Pembahasan

4.1 Pemahaman Tentang Gen Z

Hal yang perlu disoroti adalah pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap Generasi Z sebagai generasi yang kreatif, inovatif, dan aktif dalam isu-isu lingkungan. Gen Z memiliki kemampuan dalam teknologi digital dan memiliki pandangan inklusif, yang memungkinkan mereka berkontribusi positif dalam berbagai bidang, terutama dalam dunia kerja. Penting untuk mencatat bahwa stereotype negatif terhadap Gen Z dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan persepsi yang mungkin tidak akurat. Kecanduan teknologi dan tekanan yang dihadapi Gen Z juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi negatif ini. Oleh karena itu, perlu berkomunikasi langsung dengan Gen Z dan generasi lainnya untuk memahami pandangan, pengalaman, dan potensi mereka secara pribadi, tanpa bergantung pada stereotype yang sempit.

Dikarenakan Gen Z hidup di era digital, yang selalu serba teknologi menjadikan otak mereka penuh dengan ide dan kreativitas. Mereka sangat senang mengekspresikan diri melalui media sosial. Gen Z juga tidak ragu menyuarakan pandangan mereka, karena mereka memiliki pengalaman teknologi yang maju, memiliki pandangan yang inklusif (sikap mengajak atau mengikutsertakan) dan mereka dikenal sebagai generasi yang aktif dan cepat terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Dengan intensitas Gen Z menggunakan teknologi dan media sosial untuk berkomunikasi, hal ini dapat membuat Gen Z lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan pengalaman, meskipun stereotype mungkin menggambarkan mereka sebagai

generasi yang kurang berinteraksi dalam kehidupan nyata. Tetapi dengan banyaknya pengetahuan Gen Z dengan teknologi yang semakin maju, hal tersebut mendorong adanya model kerja baru seperti model kerja jarak jauh dan penggunaan teknologi yang lebih canggih dalam bekerja, yang membuat perusahaan harus bisa untuk lebih terbuka terhadap kemajuan teknologi dan pekerjaannya.

Penting untuk diingat bahwa stereotipe dan generalisasi negatif tidak dapat mewakili keragaman dan kompleksitas individu dalam suatu generasi. Gen Z, seperti generasi sebelumnya, memiliki keunikan dan potensi positif yang perlu dihargai. Hal tersebut menjelaskan jika sebelumnya generasi Z sering diisukan sebagai ‘Generasi Manja’ menurut IN dia tidak membenarkan seluruhnya adanya pernyataan tersebut. Faktanya tidak sedikit dari Generasi Z yang mampu bekerjasama dan bersaing dengan rekan kerja yang berbeda generasi. Kebiasaan-kebiasaan buruk pada Gen Z dapat dikelola dengan bimbingan dan pembinaan yang tepat. Menurut IN pula, untuk perusahaan yang ingin tetap kompetitif dan relevan harus mempertimbangkan nilai-nilai generasi ini dalam strategi bisnis dan manajemen sumber daya manusia mereka.

Generasi Z sering kali dihadapkan pada berbagai stereotipe sosial yang mencerminkan persepsi umum tentang karakteristik mereka. Beberapa stereotipe positif mencakup kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial, inklusivitas, dan keterlibatan dalam aktivisme. Namun, ada juga stereotipe yang negatif, seperti ketergantungan pada teknologi yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam berinteraksi secara langsung atau pandangan mereka terhadap politik. Penting untuk diingat bahwa stereotipe adalah generalisasi yang tidak selalu mencerminkan keunikan dan keragaman individu dalam Gen Z. Oleh karena itu, dalam memahami dan berinteraksi dengan generasi ini, lebih baik mendekati mereka dengan sikap terbuka dan pengertian terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Dalam konteks komunikasi Persepsi milenial dapat bervariasi, tetapi beberapa pola umum mungkin muncul. Banyak milenial menganggap Gen Z sebagai generasi yang sepenuhnya terampil dalam komunikasi digital, dengan penggunaan berbagai platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Sebagian milenial mungkin melihat Gen Z sebagai lebih nyaman dalam menggunakan emoji, gambar, dan singkatan yang khas dalam komunikasi digital. Namun, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa Gen Z mungkin kurang terampil dalam komunikasi langsung, seperti berbicara di depan umum atau berinteraksi dalam situasi sosial tanpa perangkat digital. Terlepas dari stereotipe negatif, banyak milenial mengakui kreativitas luar biasa Gen Z dalam ekspresi diri, terutama dalam konteks media sosial, di mana mereka sering menciptakan konten visual yang menarik dan berinovasi di berbagai platform *online*.

4.2 Stereotipe yang Tidak Sesuai Terhadap Gen Z

Beberapa faktor yang menyebabkan stereotipe negatif Gen Z yang tidak sesuai salah satunya adalah kurangnya pemahaman orang-orang generasi milenial yang tidak sepenuhnya memahami Generasi Z, termasuk dalam pengalaman dan pandangan mereka. Gen Z adalah generasi yang tumbuh di era perkembangan media sosial yang kuat. Dengan adanya media sosial dengan pemberitaan media dan juga komentar memberikan cahaya negatif pada generasi ini, bahkan meskipun hanya mencerminkan dari sebagian kecil dari generasi ini. Kecanduan teknologi juga menyebabkan pandangan negatif tentang kemampuan komunikasi dan hubungan sosial mereka. Faktor lain yang menyebabkan sering kali stereotipe negatif Gen Z yang tidak sesuai adalah generasi Z merupakan generasi yang dianggap penuh tekanan dan memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih rendah. Hal ini yang menyebabkan adanya stereotipe negatif, padahal banyak anggota Gen Z aktif dalam upaya untuk memperjuangkan kesadaran tentang masalah kesejahteraan mental dan berusaha mengatasi stigma ini. Memang Gen Z memiliki kecenderungan mudah stres dikarenakan pola pengasuhan yang protektif di lingkungan yang serba tidak menentu. Sebagai contoh, invasi di beberapa negara, bencana alam dan wabah penyakit. Penelitian American Psychological Association yang dikutip dalam Media Literasi bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta [6] menegaskan temuan tersebut. Kemampuan mengelola stres dan mencapai gaya hidup sehat semakin menurun di setiap generasi. Jika fenomena tersebut berlanjut, maka Gen Z menjadi generasi yang mudah stres. Keadaan ini sangat berkaitan dengan karakter Gen Z yang mudah menerima suatu hal sehingga membuat mereka labil karena menerima terpaan informasi dan kondisi yang cepat berubah.

Yang dapat digaris bawahi dari diskusi ini bahwa, stereotipe adalah menyamaratakan yang mencerminkan individu secara telak. Setiap individu di Gen Z adalah individu yang unik dan berbeda dengan pengalaman dan karakteristik yang berbeda. Pengalaman setiap pribadi juga membawa pengaruh yang berbeda ke setiap individu dan dari pengalaman itu membentuk Individu yang unik. Untuk menghindari stereotipe yang negatif dan tidak sesuai, penting untuk tidak membuat penilaian berdasarkan umur atau generasi. Penting bagi kita semua untuk tidak terlalu mengandalkan stereotipe ketika berinteraksi dengan bagian dari Gen Z ataupun generasi yang lain, dan alangkah lebih baiknya untuk kita bisa berbicara dengan mereka semua secara langsung untuk dapat memahami pandangan dan pengalaman mereka secara pribadi.

5. Kesimpulan

Stereotipe adalah bagian alami dari kehidupan sosial, tetapi tidak boleh digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai setiap individu. Stereotipe yang melekat pada Generasi Z, seperti pemalas, bergantung pada teknologi, atau hanya menggunakan emoji dalam komunikasi, tidak selalu mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya. Setiap individu dalam Generasi Z memiliki keunikan dan potensi positif yang beragam, seperti kreativitas, inovasi, kemampuan teknologi digital, dan kesadaran lingkungan. Stereotipe ini sering muncul karena eksposur Gen Z yang luas di media sosial, namun kita harus menghindari menggeneralisasi seluruh generasi berdasarkan stereotipe tertentu. Perbedaan individual harus dihargai, dan perusahaan harus mempertimbangkan karakteristik dan nilai-nilai Gen Z dalam strategi bisnis mereka. Terlebih lagi, perbedaan generasi adalah fenomena alami, dan penting untuk melihat setiap individu sebagai individu, mengakui potensi positif yang dimiliki oleh Generasi Z, dan tidak membiarkan stereotipe menghalangi pengembangan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah ini. Selain itu, kami juga ingin berterima kasih kepada para anggota yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membuat karya tulis ilmiah ini. Kami berterima kasih juga kepada narasumber yang terlibat dan para teman-teman yang sudah mendukung karya tulis ilmiah kami.

Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas komunikasi perubahan sosial, prodi ilmu komunikasi, Universitas Negeri Surabaya. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak diatas, cukup sulit bagi kami untuk bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan banyak terima kasih.

Kami menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- [1] Sarwono, S. W. (2002). Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial / Sarlito Wirawan Sarwono). *Definisi Stereotipe*, 2002(2002), 1–99. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/psikologi-sosial-individu-dan-teori-teori-psikologi-sosial-sarlito-wirawan-sarwono-19457.html>
- [2] Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). Komunikasi Lintas Budaya. *Definisi Presepsi*. http://fia.ub.ac.id/katalog/index.php?p=show_detail&id=683
- [3] Sugiyono. (2013b). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D / Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2013(2013), 1–99. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-sugiyono-43665.html>
- [4] Dingot Hamonangan Ismail, Joko Nugroho, Kompetensi Kerja Gen Z di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 , JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan: Vol. 5 No. 4 (2022): JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)
- [5] Talgan, B. & RainmakerThinking, Inc. (2013). Meet Generation Z: The second generation within the giant “Milenial” cohort. *Meet Generation Z: The Second Generation Within the Giant “Milenial” Cohort*. <https://grupespsichoterapija.lt/wp-content/uploads/2017/09/Gen-Z-Whitepaper.pdf>
- [6] Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta." *Kwangsan*, vol. 6, no. 1, 2018, doi:[10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73](https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60--73).
- [7] (RASLIE & TING, 2021)